



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/N/2023*

**Analisis Framing Pemberitaan Media Massa *The Sydney Morning Herald* Terkait Aksi Protes yang Dilakukan Masyarakat Papua pada Agustus-September 2019**

Skripsi

Oleh

Angelica Putri Isabel

6091901116

Bandung

2024



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana**

*Terakreditasi Unggul*

*SK BAN –PT NO. 1853/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023*

**Analisis Framing Pemberitaan Media Massa *The Sydney Morning Herald* Terkait Aksi Protes yang Dilakukan Masyarakat Papua pada Agustus-September 2019**

Skripsi

Oleh

Angelica Putri Isabel

6091901116

Pembimbing

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

Bandung

2024

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Jurusan Hubungan Internasional  
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Angelica Putri Isabel  
Nomor Pokok : 6091901116  
Judul : Analisis Framing Pemberitaan Media Massa *The Sydney Morning Herald* Terkait Aksi Protes yang Dilakukan Masyarakat Papua pada Agustus-September 2019

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Rabu, 24 Januari 2024  
Dan dinyatakan **LULUS**

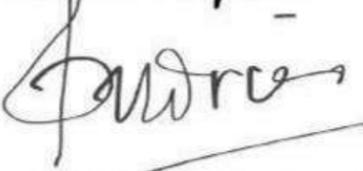
**Tim Penguji**  
**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. I Nyoman Sudira.

:   
\_\_\_\_\_

**Sekretaris**  
Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

:   
\_\_\_\_\_

**Anggota**  
Yulia Indrawati Sari, S.T., M.Sc., MPP., Ph.D.

:   
\_\_\_\_\_

Mengesahkan,  
Pj. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Orpha Jane, S.Sos., M.M.

## DAFTAR PERBAIKAN NASKAH SKRIPSI

Nama : Angelica Putri Isabel  
Nomor Pokok Mahasiswa : 6091901116  
Program Studi : Hubungan Internasional  
Pembimbing : Anggia Valerisha, S.IP., M.Si. (20150327) Pembimbing Tunggal  
Hari dan tanggal ujian skripsi : Rabu tanggal 24 January 2024  
Judul (Bahasa Indonesia) : Analisis Framing Pemberitaan Media Massa The Sydney Morning Herald Terkait Aksi Protes yang Dilakukan Masyarakat Papua pada Agustus-September 2019  
Judul (Bahasa Inggris) : Framing Analysis of Sydney Morning Herald Media Reports Regarding the Papuan Community Protest in August - September 2019

1. Perbaiki Judul Skripsi menjadi **(Judul harus ditulis lengkap menggunakan huruf besar kecil/Title Case)**

Judul (Bahasa Indonesia)

Judul (Bahasa Inggris)

2. Perbaiki Umum (meliputi : cara merujuk, daftar pustaka, teknis editing) :

3. Perbaiki di Bab 1 sesuai catatan

4. Perbaiki di Bab 2 sesuai catatan

5. Perbaiki di Bab 3 sesuai catatan

6. Perbaiki di Bab 4

7. Perbaiki di Bab 5

**DOKUMEN INI TIDAK PERLU DITANDATANGANI LAGI**

Bandung, 24 January 2024

Ketua Program Studi,

kaprodi\_hi.fisip@unpar.ac.id

1/24/2024 14:11:59

Marshell Adi Putra, S.IP., MA.

Penguji,

nyoman@unpar.ac.id

1/24/2024 13:58:56

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

Penguji (Pembimbing),

anggia.valerisha@unpar.ac.id

1/24/2024 13:59:01

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

Penguji,

yulia.sari@unpar.ac.id

1/24/2024 14:00:46

Yulia Indrawati Sari, S.T., M.Sc., MPP., Ph.D.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Angelica Putri Isabel  
NPM : 6091901116  
Jurusan/Program Studi : Hubungan Internasional  
Judul : Analisis Framing Pemberitaan Media Massa The Sydney Morning Herald Terkait Aksi Protes yang Dilakukan Masyarakat Papua pada Agustus-September 2019

Dengan ini menyatakan bahawa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 10 Januari 2024



Angelica Putri Isabel

## ABSTRAK

Nama : Angelica Putri Isabel  
NPM : 60919011116  
Judul : Analisis Framing Pemberitaan Media Massa The *Sydney Morning Herald* Terkait Aksi Protes yang Dilakukan Masyarakat Papua pada Agustus-September 2019

---

Selain menjadi sarana penyampaian informasi, media sering digunakan untuk mengonstruksi opini publik dan yang baik secara langsung atau tidak langsung mendukung kebijakan suatu negara. Dalam Hubungan Internasional, media menjadi salah satu aktor non-negara yang memiliki peran dalam dinamika interaksi internasional. Penelitian ini mengkaji analisis pemberitaan media massa Australia, *Sydney Morning Herald* dalam liputannya mengenai isu protes oleh Masyarakat Papua yang dipicu oleh sikap rasisme aparat Indonesia terhadap mahasiswa Papua di Surabaya pada Agustus-September 2019. Tujuan penelitian adalah untuk menjawab rumusan masalah **“Bagaimana Pemberitaan *Sydney Morning Herald* dalam kasus Protes Masyarakat Papua Tahun 2019 berdampak pada hubungan bilateral Indonesia-Australia dalam bidang pertahanan dan keamanan?”** Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan analisis konten dengan merujuk pada teori framing oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani. Teori ini membantu menganalisis bagaimana ide yang dipahami bersama muncul dalam pemberitaan media massa. Dalam penelitian ini, *The Sydney Morning Herald* cenderung memiliki narasi yang negatif terhadap isu Papua yang dapat mempengaruhi hubungan baik antara Indonesia dengan Australia. Penelitian ini juga melihat bahwa emosi serta status sosial ekonomi audiens menjadi faktor bagaimana reaksi audiens dalam menerima dan menggunakan informasi yang didapat. Namun, penelitian ini menemukan bahwa pemberitaan *The Sydney Morning Herald* belum mampu mempengaruhi hubungan kerja sama pertahanan dan keamanan Indonesia-Australia.

Kata Kunci: *Sydney Morning Herald*, Analisis Framing, Australia, Indonesia, Aksi Protes Masyarakat Papua

## ABSTRACT

Name : Angelica Putri Isabel  
Student number : 6091901116  
Title : Framing Analysis of Sydney Morning Herald Media Reports  
Regarding the Papuan Community Protest in August - September 2019

---

In addition to serving as a means of information dissemination, media is often utilized to construct public opinion and either directly or indirectly support a country's policies. In International Relations, the media becomes one of the non-state actors that plays a role in the dynamics of international interactions. This study examines the analysis of mass media coverage in The Sydney Morning Herald regarding the issue of protests by the Papuan community triggered by the Indonesian authorities' racist treatment of Papuan students in Surabaya in August-September 2019. The research aims to answer the research question, "**How do The Sydney Morning Herald's reports of the protests conducted by the Papuan community in August-September 2019 influence the bilateral relations between Indonesia and Australia in the field of defense and security?**" The research method used is qualitative content analysis, referring to the framing theory by William A. Gamson and Andre Modigliani. This theory helps analyze how collectively understood ideas emerge in mass media coverage. In this study, The Sydney Morning Herald tends to have a negative narrative on the Papua issue that could potentially affect the good relationship between Indonesia and Australia. The research also observes that the emotions and socio-economic status of the audience are factors in how the audience reacts to and utilizes the information they receive. However, this research finds that the framing of The Sydney Morning Herald's reporting has not been able to influence the defense and security cooperation between Indonesia and Australia.

Keywords: Sydney Morning Herald, Framing Analysis, Australia, Indonesia, Papuan Community Protests

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena penyertaan-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Framing Pemberitaan Media Massa *The Sydney Morning Herald* Terkait Aksi Protes yang Dilakukan Masyarakat Papua pada Agustus-September 2019”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memenuhi syarat pendidikan jenjang sarjana program studi Hubungan Internasional dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Penelitian ini menekankan bagaimana menemukan narasi suatu media massa menggunakan analisis framing. Penelitian ini membahas mengenai peran media massa *The Sydney Morning Herald* dalam mempengaruhi hubungan bilateral Indonesia dengan Australia.

*The Sydney Morning Herald* merupakan media massa terbesar di Australia, yang kerap membahas tentang isu Papua. Isu Papua merupakan isu yang sensitif bagi kedua negara ini. Penelitian ini ditulis dengan tujuan mengetahui sentimen pemberitaan media massa *The Sydney Morning Herald* pada kasus aksi protes Masyarakat Papua pada Agustus-September 2019 melalui analisis framing dan dampaknya pada hubungan bilateral Indonesia-Australia pada bidang pertahanan dan keamanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa media massa memiliki peran dalam hubungan internasional. Penulis menyadari jika penelitian ini masih jauh dari kata sempurna secara substansi. Oleh karena penulis menerima kritik dan saran yang membangun, supaya dapat menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Bandung, 16 Desember 2023

Angelica Putri Isabel

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR SINGKATAN .....	viii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.2.1 Pembatasan Masalah .....	11
1.2.2 Perumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
1.4 Kajian Pustaka .....	13
1.5 Kerangka Pemikiran .....	20
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	30
1.6.1 Metode Penelitian .....	30
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....	31
1.7 Sistematika Pembahasan .....	32
BAB II .....	34
HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA-AUSTRALIA DAN KASUS PROTES MASYARAKAT PAPUA PADA TAHUN 2019 .....	34
2.1 Dinamika Hubungan Bilateral Indonesia - Australia .....	35
2.1.1 Gambaran Umum Terkait Hubungan Diplomatik Indonesia- Australia .....	35
2.1.2 Papua Sebagai Isu Sensitif dalam Hubungan Bilateral Indonesia - Australi .....	42
2.1.2.2 Sejarah Indonesia Memperjuangkan Papua Melalui Jalur Diplomasi .....	42

2.2	Liputan Media Massa The Sydney Morning Herald Mengenai Isu-Isu Di Papua.....	52
2.3	Protes oleh Masyarakat Papua pada Agustus - September 201.....	55
2.2.1	Insiden Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya .....	56
2.2.2	Picu Protes Di Daerah Papua Lainnya .....	61
2.3	Gambaran Profil Sydney Morning Herald .....	64
2.3.1	Latar Belakang .....	64
2.3.2	Visi dan Misi Media The <i>Sydney Morning Herald</i> .....	69
2.3.3	Gambaran Audiens Media The <i>Sydney Morning Herald</i> .....	69
BAB III .....		72
FRAMING PEMBERITAAN <i>SYDNEY MORNING HERALD</i> TERKAIT AKSI PROTES MASYARAKAT PAPUA PADA AGUSTUS - SEPTEMBER 2019 DAN DAMPAKNYA TERHADAP HUBUNGAN BILATERAL INDONESIA - AUSTRALIA .....		72
3.1	Analisis Framing Pemberitaan <i>Sydney Morning Herald</i> .....	72
3.2	Dampak Pemberitaan <i>Sydney Morning Herald</i> Terhadap Hubungan Bilateral Indonesia - Australia.....	120
3.2.1	Konstruksi Media Oleh The <i>Sydney Morning Herald</i> Terhadap Pemberitaan Aksi Protes Masyarakat Papua Pada Agustus-September 2019.....	121
3.2.2	Peran The <i>Sydney Morning Herald</i> Sebagai Media Melalui Pemberitaan Aksi Protes Masyarakat Papua pada Agustus-September 2019.....	123
3.2.3	Memahami Audiens The <i>Sydney Morning Herald</i> Berdasarkan Emosi dan Sosial Ekonomi Status .....	129
BAB IV .....		137
KESIMPULAN .....		137
DAFTAR PUSTAKA .....		140

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kategorisasi Dalam Analisa Framing Media.....	27
Tabel 1.2 Bagan Kerangka Pemikiran .....	28
Tabel 3. 1 Artikel 1: “ <i>Protesters burn local Parliament building in West Papua</i> ” .....	73
Tabel 3. 2 Artikel 2: “Fatalities reported in violent protest in Indonesia's Papua” .....	78
Tabel 3. 3 Artikel 3: “Chanting 'freedom Papua', protesters burn local government building”.....	83
Tabel 3. 4 Artikel 4: “Four Australians deported from Indonesia for joining Papua protests”.....	90
Tabel 3. 5 Artikel 5: “The escalating human rights crisis on our doorstep that no one is watching”.....	97
Tabel 3. 6 Artikel 6: “Why is there unrest in the Indonesian province of Papua? Unrest in Papua has kicked off again. What do Papuans want? And are they likely to get it?” .....	103
Tabel 3. 7 Artikel 7: “Airport closed, gunfire reported in Papua protest 'chaos’” .....	112
Tabel 3. 8 Artikel 8: “Protests sparked by 'hoax' racism claims kill, injure dozens” .....	115

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kondisi Bendera Merah Putih yang Ditemukan Warga.....	58
Gambar 2. 2 Video Aparat Keamanan Berdebat dengan Mahasiswa Papua .....	59
Gambar 2. 3 Cover Demo di Depan Istana, Mahasiswa Papua Teriakkan Referendum .....	62
Gambar 2. 4 Logo Media Massa The Sydney Morning Herald .....	65
Gambar 2. 5 Logo Fairfax Media.....	66
Gambar 2. 6 Logo Gabungan Fairfax dengan Nine .....	66
Gambar 3. 1 Vandalisme di Manokwari... ..	76
Gambar 3. 2 Demonstran di Manokwari.....	77
Gambar 3. 3 Protestan di Jakarta.....	81
Gambar 3. 4 “I’m Not Monkey” Tulis Protestan di Jakarta.....	81
Gambar 3. 5 Protestan di Abepura .....	87
Gambar 3. 6 Demonstrasi di Abepura Dipantau Aparat Kepolisian .....	88
Gambar 3. 7 Turis asal Australia dideportasi dari Indonesia .....	95
Gambar 3. 8 Turis asal Australia berpartisipasi pada aksi protes di Papua .....	96
Gambar 3. 9 Kondisi Pasar di Fakfak .....	97
Gambar 3. 10Protes Masyarakat Papua di Timika.....	102
Gambar 3. 11 Protes di Fakfak pada 21 Agustus .....	106
Gambar 3. 12 Protestan di Jakarta.....	107
Gambar 3. 13 Aksi protes di Jakarta pada 22 Agustus .....	109
Gambar 3. 14 Aparat Kepolisian Memblokir Aksi Protes .....	109
Gambar 3. 15 Protes di Timika Pada 21 Agustus .....	110
Gambar 3. 16 Protestan di Jakarta pada 29 Agustus .....	114
Gambar 3. 17 Aksi Protes di Wamena .....	118
Gambar 3.18 Video Demonstran Mengelilingi Bangunan yang Terbakar di Wamena.....	119
Gambar 3. 19 Aktivis Pro Indonesia Merdeka Mengibarkan Bendera Morning Star di Depan Kantor Kedutaan Indonesia di Canberra .....	128
Gambar 3. 20 Data Audiens The Sydney Morning Herald .....	131

## DAFTAR SINGKATAN

ABC	<i>Australian Broadcasting Corporation</i>
AFNEI	<i>Allied Forces Netherlands East Indies</i>
AMP	Aliansi Mahasiswa Papua
ASEAN	Association of Southeast Asian Nations
BBC	<i>British Broadcasting Corporation</i>
BBBI NSW	Balai Bahasa dan Budaya Indonesia New South Wales
BFO	<i>Bijeenkomst voor Federale Overleg</i>
CNN	<i>Cable News Network</i>
CSP	<i>Comprehensive Strategic Partnership</i>
DPRD	Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
HRW	<i>Human Rights Watch</i>
IA-CEPA	<i>Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement</i>
IISMA	<i>Indonesian International Student Mobility Awards</i>
IPTV	<i>Internet Protocol Television</i>
Kapolrestabes	Kepala Kepolisian Resort Kota Besar
KJRI	Konsulat Jenderal Republik Indonesia
KMB	Konferensi Meja Bundar
KTN	Komisi Tiga Negara
NICA	<i>Nederland Indies Civil Administration</i>

NIS	Negara Indonesia Serikat
NKRI	Negara Kesatuan Republik Indonesia
OPM	Organisasi Papua Merdeka
ORMAS	Organisasi Masyarakat
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
Pepera	Penentuan Pendapat Rakyat
PKI	Partai Komunis Indonesia
RI	Republik Indonesia
RIS	Republik Indonesia Serikat
SAARC	<i>South Asian Association for Regional Cooperation</i>
SATPOL PP	Satuan Polisi Pamong Praja
SBS	<i>Special Broadcasting Service</i>
SES	Sosial Ekonomi Status
SMH	<i>Sydney Morning Herald</i>
TNI	Tentara Nasional Indonesia
TRIKORA	Tri Komando Rakyat
UN	<i>United Nations</i>
UNCI	<i>United Nations Commissions for Indonesia</i>
UNSW	University of New South Wales

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam ranah Hubungan Internasional, globalisasi menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi dinamika interaksi internasional. Era globalisasi yang disertai dengan perkembangan media digital telah menghasilkan koneksi antarindividu yang lebih efisien dan mudah, terutama melalui platform media sosial yang telah menjadi bagian integral dari lingkungan media digital. Ini secara signifikan mengurangi hambatan dalam komunikasi lintas negara antara individu. Karena efek skala yang diperkuat oleh platform digital, berbagai perubahan akan terjadi dengan lebih cepat di era digital baru ini, dan perubahan tersebut akan memiliki dampak yang luas di berbagai sektor masyarakat, termasuk politik, ekonomi, media, bisnis, dan norma sosial. Produk-produk digital, jaringan, dan platform yang diperkenalkan saat ini memiliki dampak yang sangat signifikan, bahkan dalam konteks internasional.<sup>1</sup>

Peran media dalam bidang politik telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Di masa lalu, media digunakan oleh pemerintah sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat, dengan kontrol yang lebih besar terhadap berita dan informasi yang diterima oleh publik. Fokus utama

---

<sup>1</sup> Eric Schmidt and Jared Cohen, *The New Digital Age : Transforming Nations, Businesses, and Our Lives* (New York: Vintage Books, 2014).

pemerintah adalah membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat sesuai dengan kebijakan mereka dan memperoleh dukungan publik karena pemerintah menyadari bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam mengendalikan pandangan dan sikap Masyarakat secara langsung. Hal Ini mencerminkan pentingnya hubungan antara media dan politik dalam membentuk opini dan dukungan publik. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, terutama dalam era modern saat ini, peran media telah menjadi lebih independen.<sup>2</sup>

Tentunya peran media pada hubungan internasional dapat dinilai signifikan. Salah satu nya dapat dilihat dari fenomena atau isu antara Pakistan dan India. Media di Pakistan, seperti di banyak negara lain, tidak pernah benar-benar bebas. Terutama pers dan media elektronik yang sebelumnya dikuasai oleh pemerintah tidak memiliki kemerdekaan untuk mengawasi pemerintah atau memberikan informasi yang objektif kepada masyarakat. Perubahan mulai terjadi pada tahun 1988 dengan munculnya peraturan pendaftaran percetakan dan penerbitan yang membuka pintu bagi banyak surat kabar dan majalah baru. Meskipun demikian, kualitas jurnalisme dalam beberapa publikasi tersebut belum tentu tinggi.

Pada tahun 1990-an, terjadi perkembangan baru dalam media global. Kemajuan teknologi memungkinkan akses mudah ke informasi, sementara televisi satelit membuka peluang baru bagi media elektronik untuk menjangkau wilayah internasional. Pengendalian pemerintah mulai berkurang, dan munculnya internet

---

<sup>2</sup> Susan L Carruthers, *The Media at War* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2011).

sebagai sumber berita global membuat sulit bagi pemerintah untuk menekan berita dan pandangan. Pembaca dapat mengakses berita melalui situs web publikasi tanpa harus menunggu salinan fisik. Dalam kata-kata Robert McChesney, internet telah mengubah budaya media dan politik, dan pengaruhnya diperkirakan akan terus meningkat.<sup>3</sup>

Peran media dalam mengatur hubungan antara Pakistan dan India sampai saat ini adalah sebagai alat untuk memperkuat pandangan pemerintah dan menguatkan sikapnya terhadap isu-isu kontroversial seperti Kashmir. Pada masa itu, pemerintah masih memiliki kendali, terutama terhadap media elektronik, hingga tahun 90-an. Bahkan media cetak independen, yang dalam teorinya bisa menantang kebijakan pemerintah, enggan menjauh dari pandangan resmi terkait India karena takut akan dampak negatifnya. Sebagai akibatnya, media pada masa itu bersaing untuk menunjukkan loyalitas mereka kepada pandangan nasional dalam kebijakan luar negeri, terutama berkaitan dengan India dan Kashmir. Semua laporan, komentar, dan editorial mengadopsi pendekatan yang seragam, mencerminkan posisi pemerintah di Islamabad.<sup>4</sup>

Contoh lainnya terkait peran media dapat dilihat dari kasus Rohingya di Myanmar. Pada Agustus 2017, terjadi serangan mematikan oleh militer Myanmar terhadap komunitas Muslim Rohingya. Serangan ini menyebabkan ratusan ribu orang melarikan diri ke Bangladesh untuk menghindari serangan tersebut, yang kemudian

---

<sup>3</sup> Zubeida Mustafa, "Pakistan-India Relations: The Media in Pakistan," *Pakistan Horizon* 57, no. 3 (2004): 55–65, <http://www.jstor.org/stable/41394057?origin=JSTOR-pdf>.

<sup>4</sup> Ibid.

diakui oleh PBB sebagai contoh pembersihan etnis. Pada Januari 2020, Pengadilan Internasional PBB memerintahkan Myanmar untuk melindungi komunitas Rohingya dari potensi genosida. Meskipun militer Myanmar membantah menyerang warga sipil dan mengklaim berperang melawan militan Rohingya, pemimpin Myanmar, Aung San Suu Kyi, juga menolak tuduhan genosida.<sup>5</sup>

Pendekatan konstruktivisme dalam Hubungan Internasional, seperti yang dibahas dalam artikel Steven Livingston menunjukkan pentingnya deliberasi, wacana, dan sifat sosial yang dibangun dari dunia. Dari sudut pandang ini, media adalah pemain kunci dalam hal penciptaan, penyebaran, dan penyebaran wacana yang membentuk dunia di sekitar kita.<sup>6</sup> Pemberitaan oleh media berita internasional tentang krisis Rohingya telah mengakibatkan berbagai negara, terutama negara-negara Islam, memberikan respons terhadap situasi di Rakhine. Amerika Serikat, yang mendasarkan kebijakannya pada nilai-nilai demokrasi dan liberal, juga ikut merespons krisis Rohingya dengan memberikan bantuan, terutama kepada pemerintah Bangladesh yang telah menerima pengungsi Rohingya.<sup>7</sup>

Salah satu negara yang memiliki hubungan erat dengan Indonesia adalah Australia. Selain menjadi negara yang berperan dalam proses kemerdekaan Indonesia,

---

<sup>5</sup> BBC News, "Myanmar Rohingya: What You Need to Know about the Crisis," *BBC News*, January 23, 2020, <https://www.bbc.com/news/world-asia-41566561>.

<sup>6</sup> Livingston S (1997) Clarifying the CNN effect: an examination of media effects according to type of military intervention. Research paper R-18, June, Cambridge, MA: The Joan Shorenstein Center on the Press, Politics and Public Policy at Harvard University.

<sup>7</sup> House Foreign Affairs Committee Republicans, "Hearing: The Rohingya Crisis: U.S. Response to the Tragedy in Burma," *Committee on Foreign Affairs*, 2017, <https://foreignaffairs.house.gov/hearing/hearing-rohingya-crisis-u-s-response-tragedy-burma/>.

kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Australia juga terbilang kuat dan hampir di segala bidang. Namun penulis melihat area abu-abu yang ada pada hubungan kedua negara ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa Australia memiliki ketertarikan yang lebih terhadap isu Papua. Hal ini dapat dibuktikan dengan seringnya media-media di Australia melakukan pemberitaan tentang isu separatisme, rasisme, atau hak kemerdekaan Masyarakat Papua.

Isu Papua merupakan salah satu prioritas yang ditangani oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) dengan dorongan agar pemerintah Indonesia mengatasi masalah ini melalui pendekatan berbasis kemanusiaan. Konflik antara Organisasi Papua Merdeka (OPM) dan pemerintah pusat atau aparat keamanan terus menjadi sorotan dalam isu Papua. Komnas HAM mengadopsi perspektif hak asasi manusia, dengan mempertimbangkan dampak lanjutan yang sering terabaikan dalam diskursus publik. Masyarakat Papua menghadapi tantangan kehilangan akses terhadap hak ekonomi, sosial, dan budaya sebagai konsekuensi dari konflik bersenjata.

Beberapa permasalahan melibatkan pemenuhan hak perempuan, anak, lansia di daerah pengungsian, serta kerusakan infrastruktur fasilitas umum. Dalam mengamati berbagai perkembangan, Komnas HAM menyoroti beberapa isu terfokus terkait penanganan masalah Papua, termasuk penghentian konflik bersenjata, penegakan hukum terhadap pelanggaran HAM, dan pemantauan terhadap upaya penegakan hukum. Keadaan kebebasan berpendapat dan berekspresi di Papua juga menjadi perhatian, terutama dalam konteks respons yang berlebihan terhadap aksi

damai, yang dapat mengakibatkan korban jiwa dan pemidanaan yang tidak proporsional terhadap individu yang menyuarakan pendapat mereka.<sup>8</sup>

Isu pelanggaran hak asasi manusia yang masih terjadi terhadap rakyat Papua Barat, suatu tragedi yang mendorong orang-orang yang peduli untuk bersuara, terutama masyarakat Australia, tetangga terdekat Papua Barat. Hubungan Australia dengan Indonesia kedepannya, baik atau buruk, akan tergantung pada bagaimana isu-isu seputar Papua Barat diatasi. Situasi politik di Papua Barat merupakan keprihatinan sah bagi Australia, misalnya dalam dampak yang disebabkan oleh para pengungsi yang melarikan diri dari situasi tersebut.<sup>9</sup>

Bentuk keprihatinan Australia dituangkan dalam berbagai macam bentuk, salah satu contohnya adalah menggunakan media massa. Australia memiliki media yang berkembang secara kreatif, teknologi, dan ekonomi yang maju. Walaupun terdapat warisan penyiaran publik, namun televisi dan radio yang dimiliki swasta mendominasi jumlah pemirsa. Sementara kepemilikan media cetak dan media penyiaran lebih terpusat di tangan konglomerat besar, termasuk *News Corp Australia*, *Seven West Media*, dan *Fairfax Media-Nine Entertainment*. Kemudian *Australian*

---

<sup>8</sup> Komnas HAM Republik Indonesia, “Komnas HAM Berikan Solusi Penyelesaian Persoalan Papua,” Komisi Nasional Hak Asasi Manusia - KOMNAS HAM, May 4, 2023, <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2023/5/4/2350/komnas-ham-berikan-solusi-penyelesaian-persoalan-papua.html>.

<sup>9</sup> Jim Elmslie, “Submission on the Agreement between Australia and the Republic of Indonesia on the Framework for Security Co-Operation (Mataram, Lombok, 13 November 2006). West Papua: Genocide, Demographic Change, and the Australia-Indonesia Security Treaty” (Australia Parliament House), accessed February 1, 2024, [https://www.aph.gov.au/parliamentary\\_business/committees/house\\_of\\_representatives\\_committees?url=jsc/6december2006/subs/sub21.pdf](https://www.aph.gov.au/parliamentary_business/committees/house_of_representatives_committees?url=jsc/6december2006/subs/sub21.pdf).

*Broadcasting Corporation (ABC)* bertanggung jawab atas siaran radio dan televisi publik, baik di tingkat nasional maupun lokal. Ada pula *Special Broadcasting Service (SBS)* yang menghadirkan beragam program dalam berbagai bahasa.<sup>10</sup>

Sering kali media massa Australia melakukan pemberitaan mengenai Papua. Contohnya isu ditawannya pilot asal New Zealand oleh Organisasi Papua Merdeka, editorial mengenai kepentingan nasional di Papua, aksi unjuk rasa kemerdekaan Papua, protes masyarakat Papua terhadap peristiwa penggerebekan asrama mahasiswa Papua di Surabaya, dan masih banyak lagi isu pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi di Papua masuk kedalam agenda pemberitaan media massa Australia.

Dari pemaparan di atas, topik ini menjadi penting untuk dibahas karena peran media dinilai mampu mengkonstruksi opini publik dan memiliki pengaruh dalam hubungan internasional. Maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk melihat dampak dari pemberitaan *The Sydney Morning Herald* terhadap kasus protes masyarakat Papua terhadap hubungan bilateral antara Indonesia dengan Australia dalam ranah pertahanan dan keamanan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam konteks sumber-sumber berita yang digunakan oleh konsumen di Australia pada Februari 2023, orang Australia menggunakan berbagai media untuk berita pada 2023; sekitar 58% dari TV, 51% dari internet, dan hanya 19% dari media

---

<sup>10</sup> "Australia Profile - Media," *BBC News*, August 13, 2019, sec. Asia, <https://www.bbc.com/news/world-asia-15675260>.

cetak. Kepercayaan pada sumber berita bervariasi: pada 2020, pembaca surat kabar memiliki kepercayaan 39%, sedangkan kepercayaan pada berita online hanya 35%. Hanya sembilan persen yakin bahwa media sosial memastikan kebenaran konten. 59% pernah mengalami berita palsu untuk tujuan politik atau komersial, sementara 57% melihat artikel yang menyerupai berita namun sebenarnya iklan. Hanya 20% tidak pernah mengalami berita palsu. Meskipun sebagian besar pembaca surat kabar mempercayai publikasi mereka sebagai sumber berita, sekitar satu dari lima orang menyatakan ketidakpercayaan pada media tersebut. Tingkat kepercayaan bahwa perusahaan media sosial akan memastikan kebenaran konten di platform mereka juga rendah, terutama dalam situasi krisis.<sup>11</sup>

Televisi komersial nasional Australia didominasi oleh tiga jaringan besar yang mengudara secara bebas. Industri televisi berbayar melalui kabel, satelit, dan IPTV juga memiliki pangsa pasar yang kuat. Acara olahraga, berita, permainan, drama impor, dan produksi dalam negeri menduduki peringkat tertinggi dalam hal penilaian acara televisi. Australia juga memiliki berbagai media cetak, yaitu :

1. *The Sydney Morning Herald* - harian
2. *Herald Sun* - harian berbasis Melbourne
3. *The Australian* - harian nasional
4. *The Daily Telegraph* - harian berbasis Sydney
5. *The Courier-Mail* - harian berbasis Brisbane

---

<sup>11</sup> Christopher Hughes, "Australia News Sources 2019 | Statista," Statista (Statista, 2019), <https://www.statista.com/statistics/588441/australia-news-sources/>.

6. *The West Australian* - harian berbasis Perth
7. *The Age* - harian berbasis Melbourne
8. *The Advertiser* - harian berbasis Adelaide
9. *Australian Financial Review* - harian bisnis<sup>12</sup>

Penulis memilih secara spesifik meneliti media massa *The Sydney Morning Herald* karena media ini memiliki karakter yang kuat dan independen, selain itu SMH adalah media yang paling banyak dibaca di negara Australia, menarik lebih dari 8,1 juta pembaca bulanan rata-rata di media digital dan media cetak selama 12 bulan terakhir. Herald tetap menjadi tujuan utama pembaca meskipun terjadi penurunan jumlah orang yang mengonsumsi berita karena jumlah pemirsa menjadi normal pasca-COVID-19.<sup>13</sup> Pemberitaan *The Herald* terbilang “blak-blakan” dan tak kenal takut. Selain mengedukasi, menantang, dan menghibur audiens nya, pada profilnya, SMH mengatakan bahwa mereka membantu pembaca mengambil keputusan dan melibatkan pembaca, mendengarkan sudut pandang mereka, dan menjanjikan keadilan.<sup>14</sup>

*The Sydney Morning Herald* juga menjadi media massa yang sering membahas isu Papua terutama jika hal tersebut berkaitan dengan hak kemerdekaan Papua. Pada Agustus 2019 – September 2019 di Surabaya terjadi perselisihan antar mahasiswa Papua dengan aparat negara. Konflik ini semakin memanas karena adanya kata-kata

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Fairfax Media Australia, “The Sydney Morning Herald Still the Country’s Largest Masthead,” *The Sydney Morning Herald*, February 27, 2023, <https://www.smh.com.au/business/companies/the-sydney-morning-herald-still-the-country-s-largest-masthead-20230224-p5cnfp.html>.

<sup>14</sup> Bevan Shields, ed., “Sydney Morning Herald,” *Nine for Brands*, n.d., <https://www.nineforbrands.com.au/media-kits/sydney-morning-herald/>.

rasisme yang dilontarkan oleh aparat. Tak membutuhkan waktu lama, konflik ini menjadi lebih serius dan menarik perhatian Masyarakat terutama Masyarakat Papua untuk ikut membela dan terlibat secara langsung.

Tentunya *Sydney Morning Herald* melakukan pemberitaan akan isu ini. Namun cara mereka melakukan pemberitaan tersebut menjadi menarik karena hal tersebut bisa memicu konflik antara Indonesia dengan Australia. Dimana pada perjanjian Lombok pun telah tertulis bahwa penting bagi Indonesia dan Australia untuk menjaga prinsip bertetangga yang baik dan tidak mencampuri urusan dalam negeri masing-masing. Begitu juga melakukan kerja sama dalam mengatasi tantangan dan ancaman baru terutama terorisme internasional, dan ancaman keamanan tradisional dan non-tradisional.

Dengan cara SMH melakukan pemberitaannya, mampu mengancam hubungan baik kedua negara. Sedangkan, dalam esai "*Truth, Neutrality, and Conflict of Interest*" karya Judith Lichtenberg, penulis mengeksplorasi bagaimana para jurnalis dan organisasi media seringkali menghadapi dilema saat melaporkan topik kontroversial karena potensi konflik kepentingan. Dia menekankan pentingnya jurnalisme etis dan menjaga kebenaran, sambil juga mempertimbangkan tantangan menjaga netralitas dalam menghadapi konflik semacam itu. Esai Lichtenberg mendalami keseimbangan rumit yang harus dijaga oleh para jurnalis saat menavigasi persimpangan antara kebenaran, netralitas, dan konflik kepentingan dalam ranah media.<sup>15</sup> Maka dari itu,

---

<sup>15</sup> Judith Lichtenberg, "Truth, Neutrality, and Conflict of Interest," *Business & Professional Ethics Journal* 9, no. 1/2 (1990): 65–78, <http://www.jstor.org/stable/27800032>.

penulis memilih *The Sydney Morning Herald* untuk mengetahui apa narasi yang ingin disampaikan kepada audiens melalui pemberitaan mengenai demonstrasi yang dilakukan masyarakat Papua pada Agustus-September 2019.

### **1.2.1. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana *Sydney Morning Herald* melakukan framing pada pemberitaannya terkait peristiwa protes yang dilakukan Masyarakat Papua pada Agustus-September 2019. Penulis memilih delapan artikel yang telah dipublikasikan SMH melalui website resminya [www.smh.com.au](http://www.smh.com.au) yang membahas mengenai demo masyarakat papua yang dipicu oleh peristiwa 16 Agustus 2019 dimana ormas, polisi, satpol PP dan tentara mengepung asrama mahasiswa Papua di Surabaya, kecamatan Tambaksari akan dugaan perusakan bendera merah putih dan adanya lontaran kata-kata rasisme.<sup>16</sup> Periode waktu yang akan diteliti adalah artikel SMH yang diunggah pada tanggal 20 Agustus 2019 - 24 September 2019 dikarenakan peristiwa pengepungan Asrama Mahasiswa Papua Surabaya juga memicu amarah masyarakat asli Papua dan menimbulkan kericuhan di Manokwari, Fakfak, Timika, Jayapura, Wamena dan daerah lainnya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Kompas Cyber Media, "KALEIDOSKOP 2019: Kerusuhan Di Papua, Buntut Kasus Rasial Dan Hoaks Halaman All," KOMPAS.com, December 30, 2019, <https://regional.kompas.com/read/2019/12/30/07000031/kaleidoskop-2019--kerusuhan-di-papua-buntut-kasus-rasial-dan-hoaks?page=all>.

<sup>17</sup> "Warta Ham Papua," Komnas HAM, 2019, <https://www.komnasham.go.id/files/20191115-warta-ham-papua-demo-anarkis-menelan->.

### **1.2.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis merumuskan pernyataan penelitian, **“Bagaimana Pemberitaan Sydney Morning Herald dalam kasus Protes Masyarakat Papua Tahun 2019 berdampak pada hubungan bilateral Indonesia-Australia dalam bidang pertahanan dan keamanan?”**

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat cara media massa asal Australia, Sydney Morning Herald membingkai isu protes yang dilakukan Masyarakat Papua pada Agustus-September 2019. Penelitian ini juga ingin melihat wacana politik apa yang ingin ditunjukkan oleh Sydney Morning Herald kepada pembacanya serta dampak yang ditimbulkan oleh artikel-artikel buatan Sydney Morning Herald terhadap hubungan baik antara Australia dengan Indonesia pada area pertahanan dan keamanan.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini disusun sebagai referensi bagi publik yang memiliki ketertarikan dalam isu Papua Barat terutama melalui kacamata media internasional. Ketimpangan media dan informasi di Papua juga masih sangat tinggi perbandingannya dengan wilayah Indonesia lainnya. Dengan ini penulis berharap karya ilmiah yang ditulis dapat menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa ilmu hubungan internasional, jurnalisme, studi media, dan sebagainya yang tertarik dalam pengembangan media dan

informasi di Papua dan media massa Sydney Morning Herald dengan metode analisis framing.

#### **1.4 Kajian Pustaka**

Dari literatur yang telah ditemukan, argument terbagi menjadi dua yaitu bahwa media mengambil peran yang signifikan dalam politik atau hubungan internasional atau sebaliknya bahwa media tidak begitu berperan dalam politik atau hubungan internasional.

Kajian literatur pertama untuk memperkuat argumen adalah penulis menggunakan penelitian menggunakan metode framing Entman yang telah dilakukan penulis sebelumnya. Jurnalnya berjudul Analisis Framing Isu Penundaan Pemilu 2024 di CNNIndonesia.com dan Kompas.com oleh Silvanus Alvin. Terjadinya isu penundaan pemilu 2024 di Indonesia melahirkan perdebatan antara mahasiswa dengan Menteri Koordinator Maritim dan Investasi Luhut Binsar Pandjaitan. Peristiwa tersebut diproses oleh media massa dan memunculkan ketertarikan pada *audience*. Alvin pada penulisannya melakukan analisis framing dengan metode Entman pada dua media massa terkemuka Indonesia yaitu CNN Indonesia dengan Kompas.com. Objek dari penelitian penulis adalah kumpulan berita perdebatan antara Luhut dengan mahasiswa Indonesia pada tanggal 12 April 2022. Penulis menemukan dua framing yang berbeda, dimana CNNIndonesia.com memberikan dua ide pada *audience*-nya bahwa Luhut adalah aktor utama yang bertanggung jawab atau isu penundaan Pemilu

2024 dan menunjukkan keaslian dari Big Data. Sedangkan Kompas.com memberikan ide bahwa bukan Luhut yang harus bertanggung jawab atas isu tersebut melainkan pemerintah.<sup>18</sup>

Literatur selanjutnya adalah jurnal karya oleh Listya Anindita, Leo Randika, Riska Y. Imilda, Yanti Widayanti, Dedeh Fardia yang berjudul “Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharin”. Penulis melakukan analisis framing terhadap media massa Kompas.com dalam pemberitaan Menteri Sosial (Mensos) Tri Rismaharini pada periode Desember 2021. Penulis menggunakan penelitian kualitatif, paradigma konstruktivis, serta analisis framing Entman. Analisis yang dilakukan penulis menunjukkan kemampuan media dalam membangun dan menyampaikan ceritanya sesuai dengan narasi penulis berita. Penulis melihat bahwa framing suatu berita memiliki ketergantungan pada kepentingan suatu pihak. Pembingkai yang dilakukan Kompas.com mengenai isu disabilitas Menteri Sosial Risma pada periode Desember 2021 terkesan positif saat diunggah pada Hari Disabilitas Internasional walaupun menggunakan judul yang *negative* untuk mengundang *audience*. Penulis melihat bahwa dalam membingkai isu Menteri Risma, Kompas.com memberikan ide positif pada *audience*. Terlihat dari

---

<sup>18</sup> Silvanus Alvin, “ANALISIS FRAMING ISU PENUNDAAN PEMILU 2024 DI CNN INDONESIA.COM DAN KOMPAS.COM,” *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 16, no. 2 (December 30, 2022): 133–48, <https://doi.org/10.30813/s;jk.v16i2.3514.g2485>.

artikel yang diunggah pada akhir Desember dengan judul “Survei Indikator: Risma dan Sri Mulyani Menteri Berkinerja Terbaik”.<sup>19</sup>

Sumber ketiga telah disebutkan pada latar belakang masalah, yaitu jurnal yang berjudul *Pakistan-India Relations: The Media in Pakistan* yang ditulis oleh Zubeida Mustafa. Jurnal ini menceritakan bagaimana perkembangan media di Pakistan dan bagaimana peran media Pakistan terhadap hubungan Pakistan dengan India, terutama pada isu Kashmir. Jurnal ini berargumen bahwa media memiliki peran penting dalam hubungan internasional. Media mampu mempengaruhi opini public terhadap suatu isu. Media yang dikendalikan oleh pemerintah atau bangsawan akan mencari dukungan dari publik untuk kebijakan politiknya.<sup>20</sup>

Di lain pihak, Ekaterina Balabanova penulis jurnal yang berjudul *Media and foreign policy in central and eastern Europe post 9/11: in from the cold?* Menuliskan bahwa peran media dalam pengambilan keputusan, terutama dalam konteks negara yang menerapkan sistem komunis, sering kali dianggap memiliki dampak yang terbatas. Negara yang menganut sistem komunis, begitu juga dengan negara-negara yang telah mengalami transisi dari sistem komunis, seringkali memiliki perbedaan yang signifikan dengan negara-negara yang menganut budaya Barat, sehingga pengaruh media terhadap proses pembuatan kebijakan cenderung terbatas.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Listya Anindita et al., “Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Menteri Sosial Republik Indonesia, Tri Rismaharini,” *Jurnal Komunikasi Nusantara* 4, no. 1 (June 5, 2022): 10–23, <https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.90>.

<sup>20</sup> Zubeida Mustafa, op. cit.

<sup>21</sup> Ekaterina Balabanova, “Media and Foreign Policy in Central and Eastern Europe Post 9/11: In from the Cold?,” *Media, War & Conflict* 4, no. 1 (April 2011): 69–82, <https://doi.org/10.1177/1750635210396124>.

Artikel keempat berjudul “*The CNN Effect: Can the News Media Drive Foreign Policy?*” karya Piers Robinson. Pada jurnalnya, Robinson menuliskan perdebatan antar sejumlah ahli terkait *CNN Effect*. Fokus utama dalam *CNN Effect* adalah 'siapa yang mengendalikan media'. Apakah aktor non-elit telah mengendalikan media dan oleh karena itu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan? Robinson juga menyatakan bahwa asumsi pengaruh media (seperti yang dilakukan Livingston dan Eachus terkait Somalia), konseptualisasi ini menutup kemungkinan bahwa faktor lain mungkin telah menyebabkan keputusan intervensi. Terdapat kemungkinan bahwa media bukanlah motivasi utamanya. Namun, ia masih menganggap intervensi mampu terjadi dalam beberapa kasus tertentu. Dia juga mengartikan efek CNN bukan terfokus pada kontrol kebijakan, melainkan perannya sebagai media berita yang mampu memicu tanggapan internasional terhadap krisis kemanusiaan.<sup>22</sup>

Kemudian, untuk literatur yang membahas tentang Papua, penulis menggunakan Jurnal “Resolusi Konflik Sebagai Jalan Perdamaian Di Tanah Papua” karya I Nyoman Sudira mengemukakan bahwa pada konflik di Papua, dialog mampu menjadi salah satu resolusi perdamaianya. Keberhasilan dialog tergantung pada kemampuannya memulihkan harmoni hubungan dan mencapai pemahaman optimal mengenai konflik. Johan Galtung menyoroti bahwa penyelesaian konflik bergantung pada seberapa baik mekanisme dialog menyentuh akar konflik. Dialog penting dalam

---

<sup>22</sup> Piers Robinson, “The CNN Effect: Can the News Media Drive Foreign Policy?,” *Review of International Studies* 25, no. 2 (April 1999): 301–9.

menciptakan lingkungan di mana pihak yang terlibat dapat berkomunikasi secara konstruktif, membangun perasaan, dan menciptakan transformasi untuk kemajuan bersama.

Selain berperan dalam negosiasi, dialog juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya mendengarkan dengan baik, suatu keterampilan yang sering kali diabaikan dalam komunikasi manusia. Evaluasi keberhasilan dialog melibatkan dampak pada peserta, ide dan saran yang dihasilkan, serta efek jangka panjang pada konflik. Keberhasilan dialog tercermin dalam perubahan sikap, pola perilaku, dan ide yang mendukung penyelesaian konflik, mengubah konflik destruktif menjadi konstruktif. Dialog berperan sebagai alat intervensi yang menciptakan kejelasan, mengungkap kepentingan, menemukan solusi, dan meningkatkan pemahaman saling untuk resolusi konflik yang berkelanjutan.<sup>23</sup>

Literatur selanjutnya adalah sebuah buku "*Constructing Papuan Nationalism: History, Ethnicity, and Adaptation*" karya Richard Chauvel. Pada bukunya tersebut, Chauvel memaparkan perbedaan hubungan Indonesia dengan Papua sebelum tahun 1963 dan sesudah tahun 1963. Sebelum tahun 1963, hubungan antara orang Papua dan Indonesia tidak terikat pada pola yang konsisten. Ada variasi dalam hubungan antara komunitas-komunitas Papua di berbagai wilayah, dengan sebagian memiliki kontak yang luas dengan pulau-pulau tetangga Maluku sebelum kehadiran administratif Belanda di Papua. Hubungan ini dipengaruhi oleh adanya "kolonial ganda" Belanda,

---

<sup>23</sup> I Nyoman Sudira, "Dialog Dalam Resolusi Konflik-Interaktif," *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 12, no. 1 (August 10, 2017): 33, <https://doi.org/10.26593/jihi.v12i1.2544.33-42>.

di mana pejabat Belanda mendominasi posisi senior, sementara orang Indonesia, terutama dari Maluku, mengisi posisi menengah dan rendah. Kehadiran banyak pelayan Indonesia di Papua menciptakan pandangan berlawanan antara orang Indonesia yang menganggap Papua sebagai bagian dari Indonesia, sementara orang Papua mulai membentuk identitas etnis mereka sendiri yang terkait dengan penolakan terhadap Indonesia, disebut sebagai "amberi."

Proses ini terus berkembang setelah administrasi Indonesia mengambil alih Papua pada tahun 1963, dan konflik antara Papua dan Indonesia semakin memuncak, memberikan peran penting pada pengalaman negatif selama periode "kolonial ganda" dalam pembentukan identitas Papua yang berbeda dari Indonesia. Setelah tahun 1963, hubungan antara Papua dan Indonesia menjadi rumit. Meskipun sebagian orang Indonesia merasa mereka membebaskan Papua dan sebagian orang Papua bersikap hati-hati tetapi bersedia berkerjasama, dinamika ini dipengaruhi oleh pengalaman awal pemerintahan Indonesia di Papua.

Beberapa elit Papua yang awalnya berkooperasi, seperti E. J. Bonay, Herman Wayoi, dan Fritz Kiriho, pada akhirnya merasa kecewa dan teralienasi akibat diskriminasi rasial dan penolakan partisipasi Papua dalam pemerintahan. Kehilangan posisi pejabat Papua, termasuk pemimpin nasionalis seperti Nicolaas Tanggahma dan Clemens Runaweri, menjadi kenyataan. Pembentukan "Dewan Perwakilan Rakyat Daerah-Gotong Royong" pada tahun 1963 dianggap sebagai "demokrasi palsu" dan dibubarkan pada 1968 karena dianggap subversif. Terjadinya alienasi terhadap elit Papua yang awalnya mendukung Indonesia meningkatkan kesadaran nasional Papua

dan menumbuhkan ketidakpuasan terhadap dominasi Indonesia, terutama dalam kompetisi untuk posisi birokratik. Kesulitan transisi ini memberikan kontribusi pada perkembangan nasionalisme Papua di kalangan elite terdidik.<sup>24</sup>

Dari literatur diatas, didapati bahwa peran media bersinggungan dengan bagaimana publik memandang suatu isu dan perannya melibatkan pemerintah. Media tidak secara langsung mampu mengubah dan membuat kebijakan. Namun dalam beberapa kasus, media mampu mengambil bagian dalam proses pengambilan kebijakan. Walaupun terbilang tidak signifikan, namun media memiliki dampak dalam hubungan internasional baik media yang bersifat independen atau yang dikendalikan pemerintah. Beberapa literatur juga memaparkan kondisi hubungan Indonesia-Papua yang mana menjadi isu penting dan sensitif bagi Indonesia.

Maka dari pembahasan diatas, penulis memutuskan secara spesifik menganalisis *Sydney Morning Herald* pada pemberitaannya terhadap isu protes masyarakat papua pada Agustus-September 2019, yang dicurigai memiliki dampak pada hubungan bilateral Indonesia dengan Australia dalam bidang pertahanan dan keamanan. Selain karena alasan ketimpangan informasi dan data di daerah Papua, penelitian mengenai topik ini juga belum pernah dilakukan sehingga menjadi alasan mengapa penelitian ini harus dilakukan.

---

<sup>24</sup> Richard Chauvel and Muthiah Alagappa, *Constructing Papuan Nationalism: History, Ethnicity, and Adaptation* (East-West Center, 2005).

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan empat konsep dan dari sisi paradigma menggunakan konstruktivisme. Para konstruktivis, berpendapat bahwa tidak ada realitas sosial eksternal dan objektif sebagaimana adanya. Ide pokoknya adalah bahwa dunia sosial, termasuk hubungan internasional, adalah konstruksi manusia. Konstruktivis berpendapat bahwa baik negara maupun aktor non-negara memiliki pandangan yang unik tentang ide dan keyakinan, sehingga kebenaran tidak hanya ditentukan oleh fakta, tetapi juga oleh ide dan keyakinan.

Hal ini juga bergantung pada bagaimana pandangan negara-negara tersebut terhadap satu sama lain. Alexander Wendt (1992) menangkap inti metodologi konstruktivisme Hubungan Internasional terhadap anarki adalah apa yang negara buat darinya. Tidak ada dunia internasional objektif yang terpisah dari praktik dan institusi yang disusun negara-negara di antara mereka. Wendt juga menekankan pentingnya untuk menganalisis pemahaman subjektif dan penilaian dari aktor-aktor dalam politik dunia.<sup>25</sup>

Setelah menggunakan konstruktivisme, penelitian ini menggunakan konsep yang terkait media massa. Media massa berasal dari perusahaan atau aktor non-negara yang menampung berbagai ide, nilai, cerita, informasi dari masyarakat yang ditulis di berbagai media. Media massa memiliki posisi penting dalam perkembangan suatu negara karena kebudayaan, gaya hidup, tingkah laku masyarakat menjadi patokan suatu

---

<sup>25</sup> Robert Jackson and Georg Sørensen, *Introduction to International Relations* (New York: Oxford University Press, 1999).

negara dalam membuat kebijakan.<sup>26</sup> Media massa memiliki peran sebagai alat komunikasi pemerintah untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan tingkat kendali yang lebih besar terhadap berita dan informasi yang disampaikan kepada publik. Prioritas utama pemerintah adalah membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat sesuai dengan kebijakan mereka serta memperoleh dukungan publik.<sup>27</sup>

Denis McQuail (1987) mengutip teori normatif tentang media yang dikembangkan di berbagai negara, salah satu teori yang bisa diterapkan dalam penelitian ini adalah *developmental media theory*. Teori normatif ini berpendapat bahwa negara dan media melakukan kerja sama untuk memastikan media membantu negara dalam rencana pembangunan yang bermanfaat.<sup>28</sup>

Kemudian, untuk membantu memahami cara audiens menerima suatu konten, menurut Knobloch-Westerwick, ada empat jenis atribut konten media yang relevan dengan manajemen suasana hati: Potensi eksitasi, berkaitan dengan kemampuan konten untuk merangsang atau menenangkan emosi, memicu kegembiraan atau mengurangi *stress*. Potensi absorpsi, terkait dengan kemampuan konten untuk mengalihkan pikiran dari hal-hal yang memicu suasana hati negatif menuju hal-hal yang memancing perasaan positif. Afinitas semantik, menyangkut sejauh mana konten hiburan melibatkan hal-hal yang mirip dengan yang memicu suasana hati buruk.

---

<sup>26</sup> Lorimer Rowland, "(PDF) Mass Communication: Some Redefinitional Notes," ResearchGate 27, no. 1 (2002): 63–72, <https://doi.org/10.22230/cjc.2002v27n1a1272>.

<sup>27</sup> Susan L Carruthers, *The Media at War* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2011).

<sup>28</sup> McQuail, loc. cit.

Sedangkan valensi hedonik, merujuk pada potensi konten untuk menimbulkan perasaan positif secara langsung.<sup>29</sup>

Selain Knobloch-Westerwick yang membahas bagaimana emosi mampu mempengaruhi bagaimana seseorang menerima informasi, penulis juga menggunakan konsep DiMaggio, Hargittai, Celeste, dan rekan pada tahun 2004, dimana faktor sosial dan ekonomi berperan penting dalam bagaimana seseorang menggunakan internet. Mereka menegaskan bahwa ketidaksetaraan akses ke internet bukan hanya mempengaruhi kemampuan seseorang mengaksesnya, tetapi juga membentuk pola penggunaan yang bervariasi tergantung pada posisi sosial dan ekonomi individu. Contohnya, orang dengan status sosial-ekonomi yang lebih tinggi mungkin memiliki akses yang lebih baik ke internet dan memanfaatkannya untuk berbagai kegiatan yang lebih produktif, sedangkan individu dengan status yang lebih rendah mungkin terbatas dalam aksesnya dan cenderung menggunakan internet hanya untuk keperluan dasar seperti komunikasi atau pencarian informasi.<sup>30</sup>

Jurnal *“Digital practices across the UK population: The influence of socio-economic and techno-social variables in the use of the Internet”* merupakan salah satu jurnal yang menggunakan konsep DiMaggio, Hargittai, Celeste. Hipotesis dalam tulisan ini mengasumsikan bahwa variabel sosial-ekonomi memiliki dampak yang

---

<sup>29</sup> Stanley J Baran and Dennis K Davis, *Mass Communication Theory : Foundations, Ferment, and Future* (Boston, Ma: Wadsworth Cengage Learning, Cop, 2012), hlm 271

<sup>30</sup> Paul Dimaggio et al., *From Unequal Access to Differentiated Use: A Literature Review and Agenda for Research on Digital Inequality*. In: Neckerman KM (Ed.) *Social Inequality* (New York: Russell Sage Foundation, 2004), 355–400.

beragam dalam menjelaskan pola variasi penggunaan internet. Namun, tidak semua variabel sosial-ekonomi memberikan dampak yang serupa dalam memprediksi dan menjelaskan praktik digital.

1. Variabel demografis (usia, jenis kelamin, dan etnis) memiliki dampak terbatas dalam memprediksi penggunaan yang terbatas maupun bentuk yang fleksibel (aktivitas yang beragam) dari penggunaan Internet.
2. Pendapatan yang lebih tinggi berhubungan dengan bentuk penggunaan Internet yang lebih fleksibel.
3. Pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan bentuk penggunaan Internet yang lebih fleksibel.

Jurnal tulisan Daniel Calderón Gómez, Massimo Ragnedda, and Maria Laura Ruiu ini mengelompokkan pengguna internet menjadi empat kategori:

1. *Leisure Users*: Mereka adalah individu yang menggunakan internet secara terbatas untuk keperluan hiburan atau rekreasi, seperti menonton video atau membaca berita online. Mereka cenderung tidak menggunakan internet secara intensif atau terlibat dalam aktivitas daring yang rumit. Proporsi perempuan dan orang muda dalam kelompok ini lebih tinggi dari rata-rata. Meskipun tingkat pendidikan mereka agak di atas rata-rata dengan mayoritas memiliki gelar sarjana dan beberapa tingkat kuliah, jumlah individu dengan gelar lebih tinggi seperti magister dan doktor sedikit di bawah rata-rata. Pendapatan yang mereka peroleh berada dalam kisaran rata-rata.

2. *Digitally Excluded*: Ini adalah kelompok yang memiliki akses internet yang sangat terbatas atau bahkan tidak sama sekali. Mereka mungkin tidak memiliki

aksesibilitas fisik, finansial, atau keterampilan teknologi yang diperlukan untuk menggunakan internet. Sosio-ekonomi kelompok ini terpinggirkan secara digital, kelompok lebih banyak laki-laki dan berusia di atas 45 tahun. Secara umum, tingkat pendidikan mereka cukup tinggi, dengan sebagian besar memiliki latar belakang sekolah menengah atas, meskipun ada sekitar seperempat dari kelompok tersebut yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Dalam hal keberlangsungan karir, kategori ini lebih banyak pensiunan dan pengangguran, sementara pendapatan tahunan mereka berada di bawah rata-rata.

3. *Social Users*: Pengguna dalam kategori ini menggunakan internet terutama untuk interaksi sosial, seperti berkomunikasi melalui media sosial atau platform percakapan. Mereka cenderung menggunakan internet untuk menghubungkan diri dengan orang lain. Dalam hal profil sosio-ekonomi, pengguna media sosial menunjukkan proporsi yang lebih tinggi dari perempuan dan orang lanjut usia. Tingkat pendidikan mereka berada di bawah rata-rata, dengan mayoritas memiliki latar belakang sekolah menengah atas dan beberapa yang memiliki gelar sarjana. Dari segi pekerjaan, terdapat lebih banyak penduduk yang pensiunan. Dalam hal penghasilan, pengguna media sosial berada pada kategori menengah.

4. *Flexible Users*: Ini adalah kelompok yang menggunakan internet secara luas dan fleksibel, termasuk dalam berbagai kegiatan dan aspek kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin menggunakan internet untuk bekerja, bermain, belajar, dan berinteraksi sosial, dan lebih mampu menyesuaikan penggunaan internet mereka dengan berbagai kebutuhan. Status sosio-ekonomi pengguna fleksibel, proporsi yang

lebih tinggi adalah laki-laki dan generasi muda, terutama di usia 25-34 tahun. Tingkat pendidikan mereka di atas rata-rata, dengan seperempat pengguna fleksibel memiliki setidaknya gelar Magister. Lebih lanjut, sembilan dari 10 pengguna tersebut saat ini berada dalam pekerjaan atau menjalankan usaha sendiri, dan mereka memiliki pendapatan di atas rata-rata, sehingga merupakan kelompok dengan lebih banyak orang yang mendapat gaji tinggi.

Kemudian pada kesimpulan analisisnya ditemukan bahwa secara garis besar, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sosial-ekonomi dan tekno-sosial memberikan pola praktik digital yang berbeda dari para pengguna internet. Sebagian dari hipotesis utama dan sub-hipotesis yang disajikan terbukti. Faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, dan etnisitas dapat menjelaskan jenis penggunaan dasar dan canggih. Sementara itu, pendapatan dan tabungan dapat mengurangi keterbatasan dan memperluas penggunaan teknologi. Tingkat pendidikan berkaitan dengan terkait dengan pola penggunaan tertentu (hiburan).<sup>31</sup>

Yang ketiga, untuk menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan teknik framing yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani terhadap artikel media massa Australia, *Sydney Morning Herald* yang membahas tentang aksi demo masyarakat Papua pada Agustus-September 2019. William A. Gamson dan Andre Modigliani adalah dua tokoh yang memainkan peran penting

---

<sup>31</sup> Daniel Calderón Gómez, Massimo Ragnedda, and Maria Laura Ruiu, "Digital Practices across the UK Population: The Influence of Socio-Economic and Techno-Social Variables in the Use of the Internet," *European Journal of Communication* 37, no. 3 (June 4, 2022): 284–311, <https://doi.org/10.1177/026732312111046785>.

dalam pengembangan konsep framing (pembingkaiian) dalam konteks penelitian sosial dan komunikasi.

Menurut Gamson dan Modigliani, framing adalah strategi yang digunakan oleh media massa dan pemangku kepentingan sosial untuk mengubah cara masyarakat memahami dan merespons isu-isu atau peristiwa tertentu. Pembingkaiian juga mengacu pada cara media menyajikan suatu kejadian atau peristiwa, dan bukan hanya sejalan atau tidak sejalan dengan sudut pandang media terhadap kejadian atau peristiwa tersebut.<sup>32</sup>

Konsep framing yang mereka tulis pada tahun 1987 melalui artikel berjudul "*The Changing Culture of Affirmative Action.*" memiliki beberapa poin yaitu :

1. Pemilihan Isu dan Aspek yang Difokuskan: Framing melibatkan pemilihan isu-isu tertentu yang akan diberitakan atau diperdebatkan. Pembingkaiian juga melibatkan pemilihan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut yang akan menjadi fokus dalam pesan-pesan media.
2. Penggunaan Bahasa dan Istilah: Framing melibatkan penggunaan bahasa, kata-kata, dan istilah tertentu yang dapat memengaruhi cara masyarakat memandang isu tersebut. Misalnya, penggunaan istilah yang positif atau negatif dapat mempengaruhi persepsi.

---

<sup>32</sup> William A. Gamson and Andre Modigliani, "Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach," *American Journal of Sociology* 95, no. 1 (1989): 1–37, <http://www.jstor.org/stable/2780405>.

3. Pemilihan Sumber dan Saksi: Framing dapat mempengaruhi pilihan sumber dan saksi yang digunakan dalam pemberitaan atau dalam menyampaikan argumen. Pemilihan sumber dapat mengarahkan masyarakat pada sudut pandang tertentu.
4. Penekanan terhadap Nilai dan Kerangka Berpikir: Framing dapat menonjolkan nilai-nilai tertentu atau kerangka berpikir dalam narasinya. Ini dapat mempengaruhi penilaian moral masyarakat tentang isu tersebut.
5. Dampak pada Persepsi dan Sikap Masyarakat: Tujuan framing adalah memengaruhi cara masyarakat memandang suatu isu, memahaminya, dan merespon nya. Dengan cara ini, framing dapat mempengaruhi pembentukan opini publik, dukungan terhadap kebijakan, atau perilaku sosial.

Dalam artikel mereka, Gamson dan Modigliani mengilustrasikan bagaimana media massa, dalam hal ini liputan tentang tindakan afirmatif di Amerika Serikat, dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat dengan cara memilih kata-kata, merinci fakta, dan menyoroti aspek-aspek tertentu dari isu tersebut. Mereka menekankan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang isu-isu sosial dan politik melalui proses pembedaan ini.<sup>33</sup>

Tabel 1.1 Kategorisasi Dalam Analisis Framing Media

<i>Framing Devices</i> Perangkat Framing	<i>Reasoning Devices</i> Perangkat penalaran
---	---

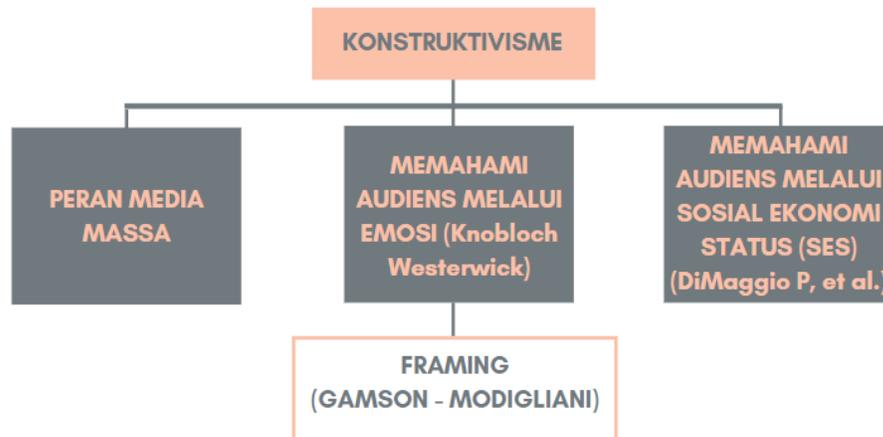
<sup>33</sup> Gamson, William and Modigliani, Andre. "The Changing Culture of Affirmative Action." In *Research in Political Sociology*, edited by Richard Braungart, 137--177. Greenwich, CT: Jai Press, Inc, 1987.

<i>Metaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab akibat
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol, dalam suatu wacana seperti jargon atau slogan	<i>Appeals to Principle</i> Premis dasar, klaim-klaim moral
<i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh atau uraian yang memperjelas bingkai	<i>Consequences</i> Efek/konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Deception</i> Penggambaran isu yang bersifat konotatif	
<i>Visual Images</i> Grafik, gambar, citra, yang mendukung bingkai secara keseluruhan	

(Sumber: Analisis Framing. Eriyanto. LKis)

Melalui tabel ini, analisis berdasarkan metode Gamson dan Modigliani dapat dibagi menjadi dua kategori yang mengorganisir berbagai aspek framing dalam laporan media. *Framing device* menyoroti bagaimana media menginterpretasikan suatu isu tertentu dengan mengikuti kerangka kerja tertentu. *Metaphors* merupakan cara untuk memberikan pemahaman tambahan dengan menghubungkan dua fakta melalui analogi atau dengan menggunakan kiasan seperti "ibarat," "sebagai," atau "umpama."

Tabel 1.2 Bagan Kerangka Pemikiran



*Catchphrases* dapat dianggap sebagai istilah atau frase yang menjadi ciri khas dalam melaporkan fakta tertentu, mencerminkan pemikiran atau semangat tertentu dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan. *Exemplar* adalah cara mendalam dalam mengemas fakta tertentu sehingga fakta tersebut memiliki makna khusus dan menjadi contoh yang relevan. *Deception* mencakup penggambaran fakta dengan menggunakan istilah konotatif untuk membentuk opini tertentu dalam pembaca. Kemudian *visual images* atau penggunaan gambar, diagram, grafik, tabel, atau animasi untuk mengkomunikasikan pesan, yang dapat mencakup faktor visual seperti ketebalan, warna, ukuran, dan sebagainya.

Pada bagian *Reasoning Devices* mencakup *roots* yang melibatkan analisis kausalitas, di mana media mencoba menjelaskan sebab-akibat suatu peristiwa atau isu dengan menghubungkannya dengan faktor-faktor tertentu. Kemudian *appeals to principle* yang melibatkan klaim moral atau prinsip sebagai alasan atau argumen yang mendukung berita, sering kali menggunakan pepatah, cerita rakyat, doktrin, dan sejenisnya sebagai pembenar. *Consequences* adalah dampak dari pembingkaiannya suatu

isu atau peristiwa dalam media terhadap persepsi dan tindakan publik.<sup>34</sup> Dengan demikian, tabel ini membantu dalam mengkategorikan dan menganalisis berbagai elemen framing yang digunakan dalam laporan media, baik dalam konteks metafora, frasa tertentu, contoh konkret, atau bahkan pembenaran kausal atau moral. Ini membantu untuk memahami bagaimana media mempengaruhi persepsi dan pemahaman masyarakat tentang suatu isu.<sup>35</sup>

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1. Metode Penelitian**

Dalam membahas peranan media massa dalam hubungan internasional, penulis menggunakan metode kualitatif studi kasus. Metode kualitatif memberikan penjelasan berupa penggambaran yang jelas tentang suatu fenomena atau gejala sosial. Penelitian kualitatif mengolah data dari suatu fenomena yang tidak bisa diteliti dengan prosedur statistik.<sup>36</sup> Untuk membedah dan menganalisis media massa dalam bentuk teks, penulis juga menggunakan metode *content analysis* yang merupakan teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media* (Yogyakarta: Lkis, 2002).

<sup>36</sup> I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Quadrant, 2021), hlm 110–112.

<sup>37</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis : An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004), 18–19.

### 1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik dalam penelitian kualitatif yaitu analisis konten, observasi, penelitian dasar, dan deskriptif.<sup>38</sup> Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan analisis yang berfokus pada pengumpulan data sekunder. Penelitian kualitatif memiliki teknik pengumpulan data yang bersifat *natural setting* atau kondisi yang alamiah.<sup>39</sup> Data yang dipilih oleh penulis bersumber dari media massa online, literatur buku, jurnal ilmiah, artikel, dan situs internet. Pada media massa, penulis mengambil fokus di situs web surat kabar *The Sydney Morning Herald*. Penulis akan memeriksa kredibilitas informasi yang didapat. Data yang terkumpul akan dianalisis sesuai dengan teori dalam metode penelitian. Penelitian ini akan menganalisis sejumlah data dengan kedua metode tersebut untuk mencari jawaban untuk pertanyaan penelitian. Berikut delapan judul artikel yang akan dianalisis yang disesuaikan dengan linimasa dari publikasi *Sydney Morning Herald* :

1. 20 Agustus 2019 : *“Protesters burn local Parliament building in West Papua”*
2. 29 Agustus 2019 : *“Fatalities reported in violent protest in Indonesia's Papua”*
3. 30 Agustus 2019 : *“Chanting 'freedom Papua', protesters burn local government building”*

---

<sup>38</sup> Ibid. 119-126

<sup>39</sup> I Made Laut Mertha Jaya, op.cit. 149.

4. 2 September 2019 : *“Four Australians deported from Indonesia for joining Papua protests”*
5. 3 September 2019 : *“The escalating human rights crisis on our doorstep that no one is watching”*
6. 6 September 2019 : *“Why is there unrest in the Indonesian province of Papua?”*
7. 23 September 2019 : *“Airport closed, gunfire reported in Papua protest 'chaos'”*
8. 24 September 2019 : *“Protests sparked by 'hoax' racism claims kill, injure dozens”*

Pemilihan artikel ini didasarkan pada kriteria yang memenuhi berbagai kategori dalam konsep framing William A. Gamson dan Andre Modigliani yang terdiri dari elemen *metaphors, catchphrases, exemplaar, deception, visual images roots, appeals to principle, consequences* Artikel yang dipilih juga harus berisi teks dan gambar agar dapat dianalisis menggunakan teori framing Gamson & Modigliani. Seleksi artikel ini juga disesuaikan dengan kronologi peristiwa protes masyarakat Papua yang terjadi pada bulan Agustus hingga September 2019.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan dan

kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode dan teknik pengumpulan data. Pada Bab II membahas seputar hubungan bilateral Indonesia-Australia dan peran Papua dalam hubungan tersebut. Bab ini juga akan menjabarkan isu protes Papua pada tahun 2019 dan dilanjutkan dengan pembahasan profil Sydney Morning Herald yang meliputi latar belakang berdirinya, visi dan misi, perkembangan, nada berita, serta audiens nya.

Kemudian di dalam Bab III, penulis menganalisis bagaimana Sydney Morning Herald membingkai beritanya mengenai aksi protes masyarakat Papua pada Agustus 2019-September 2019. Penulis memilih delapan artikel dari website resmi *Sydney Morning Herald*. Dari analisis framing tersebut, penulis menganalisis audiens *The Sydney Morning Herald* berdasarkan emosi dan sosial ekonomi status serta menganalisis dampaknya terhadap hubungan bilateral Indonesia dan Australia dalam bidang kerja sama pertahanan dan keamanan. Bab IV merupakan bagian terakhir dan penutup dari keseluruhan pembahasan. Pada bagian ini, penulis memberi kesimpulan dari seluruh penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan.